**Prolog**

Suatu hari di musim panas askenof pergi ke kota Nizhmi untuk mengunjungi pasar malam di kota itu. Istrinya melarangnya pergi sebab ia khawatir akan keselamatan Askenof setelah mengalami mimpi buruk. Askenof malah meledek istrinya kalau-kalau ia akan mabuk dan membuat kekacauan lagi. Ia menenangkan istrinya, dan mengatakan bahwa ia akan mendapat rezeki lalu akan membawa oleh-oleh untuk istrinya. Diperjalanan ia bertemu seorang temannya, dan mereka menginap bersama disebuah pondok. Kamar mereka berdampingan.

**Dialog**

**Babak I**

**Pagi-pagi sekali Askenof dan pelayannya meninggalkan penginapan dan segera menuju kota Nizhmi. Namun, tiba-tiba keretanya dihentikan oleh serombongan polisi yang menanyainya mengapa ia berangkat tergesa-gesa sekali. Askenof menjelaskan bahwa ia harus segera tiba di kota Nizhmi, namun sang polisi justru memberinya kabar buruk.**

Perwira : ”Tuan Askenof, kami dari kepolisian Tsar, kami memiliki beberapa pertanyaan untuk anda”.

Askenof : “Baik, apakah kita akan membahas hal ini sambal minum teh?

Perwira : “Dimanakah anda menginap tadi malam?, apakah anda sendirian menaiki kereta ini atau bersama orang lain?, Kenapa anda terburu-buru meninggalkan pondok penginapan anda?”

**Askenof bingung dan terkejut, ia bertanya tanya pada dirinya sendiri kenapa ia ditanyakan pertanyaan-pertanyaan itu. Ia pun menceritakan secara detail perjalanannya sejak pergi dari rumah hingga menaiki kereta**.

Askenof : “Kenapa saya ditanyai mengenai hal-hal berikut?. Apakah saya terlihat seperti pencuri atau perampok? Saya seorang pebisnis, dan saya sedang terburu-buru menuju kota tujuan saya.”

Perwira : “Tuan askenof, saudagar yang bermalam bersama anda ditemukan tewas dengan luka sayatan di lehernya, Kami harus memeriksa barang barang anda sebagai Langkah investigasi.

**Polisi pun memeriksa barang-barang Askenof dan menemukan sebuah pisau berumur darah dalam kopernya.**

Perwira : “Milik siapa ini!!! Bagaimana bisa ada pisau berdarah di dalam koper andaaa!!??.”

Askenof : “Saya tidak tahu, saya tidak membawa pisau” (gugup)

meski askenof tak mengakui pisau itu miliknya, tak ada orang lain yang patut dicurigai sebagai pembunuh dan pencuri uang sahabatnya selain Askenof sebab hanya mereka berdua di pondok itu.

Askenof hanya bisa menangis dan berdoa saat ia digiring menuju penjara dan akan segera mendapat hukuman dengan tuduhan membunuh dan mengambil uang sebanyak dua ribu rubel. Karena dimasa lalu ia memang suka mabuk, mencuri dan membuat onar, maka semakin kuatlah dugaan bahwa ia yang melakukan pembunuhan dan pencurian itu. Asknof hanya bisa pasrah.

**Babak II**

**Istrinya datang menjenguknya dan mengatakan Askenof hanya bisa menangis dan berdo'a, berharap Tuhan memberinya pertolongan.**

Istri askenof : “ sayangku bukannya sudah kuingatkan padamau untuk tidak berangkat pada hari itu? Seharusnya kau mendengarkan ku.”

(tanya istri askenof sesegukan meratapi nasib istrinya)

Askenof : ” Maaf kan aku sayang ku, hanya tuhan yang tahu mengapa aku bisa begini.”

Askenof pasrah. Ia dihukum cambuk hingga luka-lukanya parah. Setelah luka-lukanya sembuh ia dan tahanan lainnya dikirim ke Siberia. Selama dua puluh enam tahun ia bekerja di tambang hingga rambutnya memutih, jenggotnya panjang dan punggungnya bungkuk.

Ia menjadi pendiam dan suka bersembahyang. Di penjara ia belajar membuat sepatu dan hasil penjualannya dibelikannya buku-buku agama untuk dipelajarinya. Setiap hari minggu ia pergi ke Gereja untuk beribadah. Begitulah ia menjalani hari-harinya di penjara selama itu. Dipenjara ia disukai para polisi sebab sangat patuh dan sopan. Ia juga dipanggil 'kakek' dan 'orang soleh'. Ia selalu menjadi pendamai perselisihan di penjara. Ia tak pernah menerima surat dari keluarganya dan tak tahu kabar anak-anaknya.

**Babak III**

Suatu hari penjara itu kedatangan sekelompok tahanan baru. Salah satu dari mereka bernama Makar Semyonich. Saat jam istirahat ia duduk dikerumuni karena mengeluh tentang hukumannya

Makar : “ Jadi begini kawan-kawan, aku hanya mengambil seekor kuda untuk pulang lalu melepaskannya untuk kembali ke kota untuk kembali ke majikannya yaitu temanku namun polisi menuduhku mencuri dan disinilah aku sekarang. Dulu sekali aku pernah melakukan perbuatan yang bisa membuat ku hukum mati namun tidak apa apa, oh ya kawan-kawan aku hanya bercanda tentang hal tadi hahaha. “

Seorang tahanan : “ aksionov darimana kau berasal ?.”

Makar : “ saya dari Vladimir. “

Askenof : “ wahai makar apakah kau pernah mendengar keluarga Askenof saat kau tinggal di Vladimir?.”

Makar : “ Keluarga Askenof ? Keluarga saudagar kaya Askenof ?. tentu aku tahu. Mereka salah satu keluarga terkaya di rusia sekarang, tapi kudengar dengar ayah dari keluarga tersebut berada di Siberia karena kasus pembunuhan.

Askenof : “ Menurutmu bagaimana tentang pembunuhan itu makar?.”

Makar : “ Menurutku kepala dari keluarga Askenof lah pembunuhnya. mana mungkin orang lain bisa meletakkan pisau itu didalam koper Askenof tanpa diketahui Askenof.

Maka pada saat itu askenof menyadari sesuatu, polisi tidak pernah menjelaskan bagaimana atau dengan apa pembunuhan itu menjadikannya Askenof sebagai tersangka kepada publik.

Askenof pun yakin bahwa makar itulah yang telah membunuh temannya malam itu. Askenof tak bisa tidur. Ia bersedih.

Ia membayangkan istrinya, anak-anaknya, dirinya yang dulu muda dan suka bergembira dan bermian gitar. Juga teringat hukuman-hukuman cambuk yang diterimanya dan penonton-penontonnya, juga tahanan-tahanan lainnya selama ia dipenjara 26 tahun itu. Kini ia tahu orang yang menyebabkan ia dipenjara. Ia sangat marah pada Makar dan ingin membunuhnya. Selama dua minggu ia gelisah meski tetap bersembahyang. Suatu hari ia melihat lubang di bawah salah satu kasur para napi. Tiba tiba dari dalam lubang keluar makar.

Askenof pura-pura tak melihatnya, namun Makar menarik tangannya

Makar : “ hey pak tua kau diam saja, dan kau pun akan ikut keluar juga. Jika kau sampai mengadu ke penjaga dan aku dihukum, kau akan ku pertemukan dengan tuhanmu sebelum itu terjadi.

Askenof : “ Aku tak ingin melarikan diri, dan kau pun tak perlu membunuhku, kau telah membunuhku sejak lama! Tentang melaporkan mu itu terserah pada kehendak ku, biar tuhan yang memberikan petunjuk.

**Babak IV**

**Suatu hari para tahanan dikumpulkan di halaman dan sipir mengatakan kepada semua tahanan di lapangan ada yang membuat lubang untuk kabur. Tak satupun tahanan mengakuinya, Makar pun tak mengakuinya. Maka polisi bertanya pada Askenof sebab ia bisa dipercaya.**

Sipir : “ Wahai askenof, kau adalah orang suci kau tak mungkin berbohong, apakah kau tahu siapa penggali lubang tersebut

Askenof : “ Apa gunanya memberi tahu pelakunya sebab tak ada untungnya baginya, toh pelaku itulah yang telah membuatnya menderita selama ini. biarlah tuhan memberikan petunjuk siapa pelakunya “.

**Malam harinya Makar mengunjungi Askenof yang tengah berbaring dan Askenof bertanya kepada makar.**

Askenof : “ Ada gerangan apa kau menemuiku makar ?.”

Makar : “ Ivanovic Askenof, Maafkan aku…..”

Askenof : “ Untuk apa ?”

Makar : “ Maaf aku hei akenoff “. (makar mulai menangis)

Askenof : “ Katakan urusan mu jika tidak aku akan memanggil sipir.”

Makar : “ Askenoff, aku sebenarnya yang dulu membunuh saudagar itu dan menyembunyikan pisaunya di koper mu, awalnya aku ingin membunuh mu juga namu aku mendengar suara dari luar kamar, maka aku melarikan diri melewati jendela.

Ivanovic Askenof , maafkan aku, Demi tuhan, demi kristus maafkan aku, aku akan mengaku kepada polisi bahwa akulah yang membunuh saudagar itu dan kaupun bisa bebas dan bisa pulang dari rumahmu.”

Askenof : “ Mudah bagimu berkata begitu, tapi apa yang terjadi telah terjadi, aku telah menderita 26 tahun karena perbuatan mu, jika aku bebas, aku sudah tidak memiliki tempat untuk kupanggil rumah, istriku telah meninggal, anak-anak ku tak pernah mengenal ku. Aku tak bisa kemana-mana lagi.

**Maka pun semakin menangis, ia lalu memukulkan kepalanya ke tanah**

Makar : “ Demi tuhan aksenof, maafkan aku.” Tangisnya keras

“ Saat aku dicambuk dulu, itu tidak ada bandingnya dengan apa yang aku rasakan melihatmu seperti ini. Bahkan kau mengampuniku, dengan menyembunyikan nama ku tadi siang. Demi kristus, aku brengsek sekali!.”

**Mendengar Makar menangis, Askenof pun menjatuhkan air mata.**

Askenof : “ Biar tuhan yang mengampuni mu aku tidak punya kuasa atas apa yang terjadi.

Mungkin aku 100 kali lebih buruk daripada dirimu.”

**Epilog**

Beberapa waktu kemudian walaupun apa yang dikatakan oleh Askenof, Makar tetap mengakui perbuatannya pada yang berwajib dan Askenof pun akan segera dibebaskan, keluarganya diberitahu akan askenof yang sebenarnya orang yang tidak bersalah. Namun saat sehari sebelum hari kebebasannya, Askenof menghembuskan nafas terakhirnya.